

Nan Ka Sanang Realitas dari Peristiwa Tolak Bala dalam Tradisi Basapa di Taeh Bukik di Kabupaten Lima Puluh Kota

Sonya Prima Putri¹, Emri², Wahida Wahyuni³, Oktavianus⁴
Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email sonyaprimaputri9@gmail.com; emriemri123@gmail.com; wahidawahyuni.wewe@gmail.com; boy24101974@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 03-07-2026
Disetujui 09-07-2026
Diterbitkan 11-07-2026

ABSTRACT

The Nan Ka Sanang dance is inspired by the Basapa tradition in Taeh Bukik, Lima Puluh Kota Regency, a tradition of praying during the month of Syafar as a way to ward off disaster and seek inner peace. This work depicts the reality of the tolak bala event in the basapa tradition, namely the spiritual journey of humans who come bringing disaster, anxiety, and hope, toward a point of purity through prayer and drawing closer to God. This work is danced by eight dancers accompanied by techno music. The methods used in creating this dance work are exploration, improvisation, and formation. The movements are developments of movements found in the basapa activity, namely sitting, walking, standing, and praying. This work uses a tray as a prop, symbolizing togetherness towards a common goal. This work is created with a religious theme and a pure style, consisting of three lines. It was performed at the Huriah Adam Performance Hall, Indonesian Institute of the Arts, Padangpanjang.

Keywords: Dance Work, Taeh Bukik, Basapa, Push Back

ABSTRAK

Karya tari Nan Ka Sanang terinspirasi dari Tradisi Basapa di Taeh Bukik, Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu tradisi berdoa pada bulan Syafar sebagai bentuk ikhtiar menolak bala dan mencari ketenangan batin. Karya ini menggambarkan realitas peristiwa tolak bala dalam tradisi basapa yaitu perjalanan spiritual manusia yang datang membawa musibah, kegelisahan, dan harapan menuju titik kesucian melalui doa serta pendekatan diri kepada Tuhan. Karya ini di tarikan oleh delapan orang penari diiringi dengan musik tecno. Metode yang digunakan dalam penggarapan karya tari ini yaitu metode eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Gerak yang digunakan merupakan pengembangan dari gerak-gerak yang ada saat melakukan aktivitas basapa yaitu duduk, berjalan, berdiri dan berdoa. Karya ini menggunakan dulang sebagai properti menjadi simbol kebersamaan menuju satu tujuan. Karya ini di garap dengan tema religi dan tipe murni yang terdiri dari tiga alur yang di tampilkan di Gedung Pertunjukan Huriah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Kata Kunci : Karya Tari, Taeh Bukik, Basapa, Tolak Bala

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri, S. P., Emri, E., Wahyuni, W. ., & Oktavianus, O. (2026). Nan Ka Sanang Realitas dari Peristiwa Tolak Bala dalam Tradisi Basapa di Taeh Bukik di Kabupaten Lima Puluh Kota. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 7708-7712. <https://doi.org/10.63822/sr5qhy70>

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan sebagai identitas budaya suatu daerah. Tradisi tidak hanya menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang membentuk pola kehidupan masyarakat. Menurut Munifah (2021), tradisi merupakan perilaku dan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian penting dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Keberadaan tradisi di setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan nilai, kepercayaan, dan kondisi sosial masyarakat pendukungnya.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Minangkabau adalah tradisi Basapa. Tradisi ini berkembang di beberapa wilayah di Sumatera Barat dengan bentuk pelaksanaan yang berbeda. Di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Basapa dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada Syekh Burhanuddin dan ungkapan rasa syukur atas penyebaran agama Islam. Sementara itu, di Taeh Bukik, Kabupaten Lima Puluh Kota, tradisi Basapa memiliki makna yang berbeda, yaitu sebagai ritual doa bersama pada bulan Syafar yang bertujuan memohon perlindungan kepada Allah Swt. serta menolak berbagai bentuk bala atau musibah yang diyakini dapat terjadi pada bulan tersebut.

Tradisi Basapa di Taeh Bukik telah berlangsung secara turun-temurun sejak sekitar tahun 1940. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, tradisi ini sempat terhenti karena faktor usia para pelaksana yang tidak lagi mampu mendaki Bukit Bonsu. Namun, masyarakat kemudian kembali melaksanakan tradisi tersebut setelah muncul keyakinan bahwa berbagai musibah dan penyakit mulai sering terjadi ketika tradisi tidak lagi dilaksanakan. Sejak saat itu, Basapa kembali dilakukan sebagai bentuk ikhtiar spiritual melalui doa, zikir, dan pendekatan diri kepada Tuhan dengan harapan memperoleh keselamatan serta perlindungan dari berbagai penyakit dan bencana.

Pelaksanaan tradisi Basapa diawali dengan berkumpulnya jamaah di Surau Tuo untuk melaksanakan zikir dan doa bersama. Selanjutnya, setiap hari Rabu selama bulan Syafar jamaah mendaki Bukit Bonsu menuju Lubang Tarak, yaitu sebuah batu besar yang dipercaya sebagai tempat yang tepat untuk berdoa dan bermunajat. Setiap jamaah diwajibkan mengumandangkan azan sebelum memulai doa sebagai simbol pembuka ibadah dan penyucian batin. Rangkaian ritual tersebut mencerminkan adanya hubungan erat antara keyakinan religius, pengalaman spiritual, serta kehidupan sosial masyarakat Taeh Bukik.

Fenomena tersebut menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya tari *Nan Ka Sanang*. Ketertarikan pengkarya bukan hanya terletak pada pelaksanaan ritual Basapa, melainkan pada realitas sosial yang melatarbelakangi tradisi tersebut, khususnya kepercayaan masyarakat terhadap praktik tolak bala sebagai ikhtiar penyembuhan penyakit. Salah satu peristiwa yang menjadi fokus garapan ialah keyakinan masyarakat terhadap penyembuhan penyakit gatal-gatal melalui pelaksanaan tradisi Basapa. Kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut dipandang sebagai realitas budaya yang menarik untuk diinterpretasikan ke dalam bentuk karya tari.

Karya tari *Nan Ka Sanang* mengangkat tema religi dengan tipe tari murni yang memanfaatkan pengembangan gerak-gerak yang bersumber dari aktivitas tradisi Basapa, seperti berdiri, duduk, berjalan, dan berdoa. Gerak-gerak tersebut dikembangkan menjadi bahasa koreografi yang mampu merepresentasikan perjalanan emosional masyarakat, mulai dari kegelisahan akibat penyakit, proses spiritual dalam ritual Basapa, hingga tercapainya ketenangan dan harapan akan kesembuhan. Unsur simbolik juga diperkuat melalui penggunaan properti dulang sebagai lambang kebersamaan dan kesatuan tujuan, kain putih sebagai simbol perjalanan menuju kesucian, serta jerami dan trap sebagai representasi ruang kehidupan masyarakat dan Bukit Bonsu.

Dalam proses penciptaannya, karya ini berpijak pada teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger yang memandang realitas sebagai hasil pengalaman sosial yang terus dibentuk melalui interaksi masyarakat. Tradisi Basapa dipahami sebagai realitas budaya yang hidup dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat Taeh Bukik. Selain itu, teori simbol Susanne K. Langer digunakan untuk menjelaskan bahwa gerak, komposisi ruang, musik, dan properti dalam karya tari merupakan simbol yang mengekspresikan pengalaman batin, emosi, dan nilai-nilai spiritual masyarakat. Sementara itu, teori kebudayaan Edward B. Tylor menjadi landasan dalam memahami tradisi Basapa sebagai bagian dari sistem budaya yang mencakup kepercayaan, adat istiadat, serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan uraian tersebut, penciptaan karya tari *Nan Ka Sanang* bertujuan menginterpretasikan realitas peristiwa tolak bala dalam tradisi Basapa di Taeh Bukik ke dalam bentuk pertunjukan tari yang komunikatif dan simbolis. Melalui pendekatan koreografi kelompok, karya ini diharapkan tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal serta memperluas pemahaman masyarakat mengenai makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi Basapa.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya tari *Nan Ka Sanang* menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Metode ini terdiri atas lima tahapan, yaitu pengumpulan data dan observasi lapangan, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Metode tersebut dipilih karena mampu mengarahkan proses penciptaan secara sistematis, mulai dari pencarian sumber gagasan hingga penyempurnaan bentuk pertunjukan.

Tahap pertama adalah pengumpulan data dan observasi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Basapa di Taeh Bukik, Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain observasi, pengkarya melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang memahami sejarah, makna, dan pelaksanaan tradisi Basapa. Studi pustaka dari buku, jurnal, dan skripsi juga dilakukan untuk memperkuat konsep penciptaan, sedangkan dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai referensi visual dalam proses pengembangan karya. Seluruh data yang diperoleh menjadi dasar dalam merumuskan ide penciptaan yang berangkat dari realitas peristiwa tolak bala dalam tradisi Basapa.

Tahap kedua adalah eksplorasi, yaitu proses pencarian dan pengembangan kemungkinan gerak yang sesuai dengan tema karya. Sumber gerak diperoleh dari aktivitas masyarakat ketika melaksanakan tradisi Basapa, seperti gerak berdiri, duduk, berjalan, dan berdoa. Gerak-gerak tersebut kemudian dikembangkan melalui pengolahan unsur ruang, waktu, dan tenaga sehingga menghasilkan variasi gerak baru, seperti gerak menggaruk sebagai simbol kegelisahan, gerak stakato, rolling, serta perubahan tempo dan level. Proses eksplorasi juga mendorong penari untuk memahami dan menghayati pengalaman emosional yang menjadi dasar penciptaan karya.

Tahap ketiga adalah improvisasi. Pada tahap ini, penari diberikan kebebasan untuk mengembangkan gerak secara spontan berdasarkan rangsangan yang diberikan pengkarya. Improvisasi bertujuan menemukan bentuk-bentuk gerak yang lebih ekspresif tanpa meninggalkan karakter dasar gerak tradisi Basapa. Hasil improvisasi kemudian dipilih dan dikembangkan menjadi materi koreografi yang digunakan dalam proses latihan.

Tahap keempat adalah pembentukan, yaitu menyusun seluruh hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi struktur pertunjukan yang utuh. Karya disusun ke dalam tiga bagian dramatik, yaitu penggambaran

aktivitas masyarakat sebelum datangnya penyakit, konflik akibat penyakit yang dialami masyarakat, serta penyelesaian melalui pelaksanaan tradisi Basapa sebagai simbol ikhtiar menuju ketenangan dan kesembuhan. Seluruh unsur koreografi, seperti gerak, pola lantai, musik, properti, dan tata panggung, dipadukan sehingga membentuk kesatuan artistik yang mendukung penyampaian gagasan karya.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan selama proses latihan dan bimbingan. Evaluasi bertujuan menilai kesesuaian konsep dengan bentuk pertunjukan, kualitas gerak, kekompakan penari, serta efektivitas penyampaian pesan karya. Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan beberapa penyempurnaan terhadap konsep, komposisi gerak, dan struktur penyajian sehingga karya tari *Nan Ka Sanang* dapat merepresentasikan realitas tradisi Basapa secara lebih utuh dan komunikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari *Nan Ka Sanang* merupakan karya tari kreasi baru yang berangkat dari interpretasi realitas tradisi Basapa di Taeh Bukik, Kabupaten Lima Puluh Kota. Karya ini mengangkat fenomena tolak bala sebagai bentuk ikhtiar masyarakat dalam memohon perlindungan dan kesembuhan melalui doa serta pendekatan diri kepada Tuhan. Gagasan tersebut diwujudkan ke dalam koreografi kelompok yang dibawakan oleh delapan penari perempuan dengan tema religi dan tipe tari murni.

Struktur karya dibangun dalam tiga bagian yang saling berkesinambungan. Bagian pertama menggambarkan kehidupan masyarakat yang sedang menjalankan aktivitas sehari-hari, kemudian muncul seorang tokoh yang mengalami penyakit sehingga menghadirkan suasana cemas. Gerak keseharian seperti berjalan, bekerja, dan berinteraksi dikembangkan menjadi rangkaian gerak koreografis yang memperlihatkan perubahan situasi dari kehidupan yang harmonis menuju munculnya konflik.

Bagian kedua merupakan klimaks karya yang menampilkan kegelisahan akibat penyakit yang dialami masyarakat. Pengolahan gerak dilakukan melalui eksplorasi gerak stakato, hentakan, menggaruk, serta perubahan tempo dari lambat menuju cepat. Gerak tersebut menjadi simbol penderitaan fisik sekaligus tekanan psikologis yang dialami tokoh. Penggunaan ruang yang semakin sempit, perpindahan level yang dinamis, dan pola lantai yang tidak stabil semakin memperkuat kesan panik dan ketidakberdayaan. Pada bagian ini juga ditampilkan gerak membuang dan mengusap tubuh sebagai simbol penolakan terhadap penyakit atau bala yang sedang dialami.

Bagian ketiga menghadirkan penyelesaian konflik melalui penggambaran pelaksanaan tradisi Basapa. Kehadiran kain putih menjadi simbol perjalanan menuju kesucian dan kedekatan kepada Tuhan, sedangkan dulang dimaknai sebagai lambang kebersamaan masyarakat dalam mencapai satu tujuan. Gerak berzikir, berdoa, dan berjalan menuju Bukit Bonsu dikembangkan menjadi bahasa koreografi yang menampilkan suasana khuyuk. Seiring meningkatnya intensitas doa, kualitas gerak penari berubah menjadi lebih ringan dan dinamis, kemudian diakhiri dengan gerak rampak yang menggambarkan kegembiraan setelah memperoleh ketenangan dan harapan akan kesembuhan.

Unsur gerak dalam karya ini bersumber dari aktivitas tradisi Basapa, yaitu berdiri, duduk, berjalan, dan berdoa yang kemudian dikembangkan melalui pengolahan ruang, waktu, dan tenaga. Pengembangan tersebut menghasilkan bentuk gerak baru tanpa menghilangkan karakter dasar tradisi sehingga tetap mempertahankan identitas budaya sebagai sumber penciptaan.

Musik menjadi unsur penting dalam membangun suasana dramatik. Komposisi musik memadukan instrumen tradisional Minangkabau, seperti saluang, serunai, dan talempong, dengan teknologi Digital Audio Workstation (DAW). Perpaduan tersebut menghasilkan nuansa religi yang mendukung perubahan

suasana dari cemas, gelisah, khushyuk, hingga gembira. Lantunan zikir, dendang, dan tempo musik juga berfungsi memperkuat penghayatan penari terhadap setiap bagian karya.

Penggunaan properti dan setting panggung memiliki fungsi simbolik yang mendukung penyampaian gagasan. Dulang digunakan sebagai simbol persatuan dan tujuan bersama dalam pelaksanaan tradisi Basapa. Kain putih melambangkan perjalanan menuju kesucian, sedangkan trap merepresentasikan Bukit Bonsu sebagai lokasi pelaksanaan ritual. Jerami yang ditempatkan pada apron panggung menjadi simbol ruang kehidupan masyarakat Taeh Bukik yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

KESIMPULAN

Karya tari Nan Ka Sanang merupakan karya tari yang terinspirasi dari Tradisi Basapa di Taeh Bukik, Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu tradisi doa dan zikir pada bulan Syafar sebagai bentuk ikhtiar menolak bala dan mencari ketenangan batin. Karya ini menggambarkan perjalanan spiritual manusia yang datang membawa musibah, kegelisahan, dan harapan menuju titik kesucian melalui doa serta pendekatan diri kepada Tuhan. Melalui delapan penari perempuan, gerak tari dikembangkan dari aktivitas mendaki Bukit Bonsu, berzikir, berdoa di Lubang Tarak, hingga proses perenungan diri yang menghadirkan nuansa religius dan kebersamaan. Penggunaan properti dulang melambangkan persatuan dan satu tujuan, sementara lantunan zikir dan musik bernuansa religi memperkuat suasana sakral dalam karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta.
- Hidayat, Robby. (2013). *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Hidayaturrahman, Mohammad, dkk. (2020). *Teori Sosial Empirik*.
- Munifah, Siti. (2021). *"Nilai Kultural dan Pendidikan dalam Tradisi Jawa Bubakan."*
- Ramita. (2024). *Makna Ritual Tradisi Tolak Bala (Studi Kasus di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan)*.
- Setiadi, Elly M., Hakam, Abdul K., & Effendi, Ridwan. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar**. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Aprisia, Siska. (2014). *Ritus Sejarah*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Caniago, Afriani Yola. (2020). *Bisiak Basapa*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hendri, N. (2024). *Kilek Basuluak*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sonia, Nidya. (2020). *Remaja dalam Tradisi Basapa Ulakan Tapakis Padang Panjang*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.